Manarmakeri

Cerita Rakyat

Ditulis oleh:
Asmabuasappe
arasmabuasappe@yahoo.com

Manarmakeri

Penulis : Asmabuasappe
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Noviyanti Wijaya & Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Asep Lukman & Rizki Ardeva

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 8
ASM
m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asmabuasappe
Manarmakeri/Asmabuasappe; Penyunting Dony Setiawan.
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

iii, 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-979-069-015-8

CERITA RAKYAT-PAPUA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya merangkai kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita rakyat bagi kehidupan bermasyarakat di Papua sangat multifungsional. Salah satu fungsi cerita rakyat adalah sebagai sumber informasi yang mengisahkan asal-usul kehidupan suatu suku. Asal-usul keturunan atau mitologi nenek moyang merupakan kisah yang banyak dituturkan dalam cerita rakyat Papua. Tokoh-tokoh yang dikisahkan sering merupakan pemuka masyarakat atau pendiri kampung. Tokoh-tokoh dianggap cikal bakal dan dikeramatkan oleh keturunannya, seperti tokoh Manarmakeri dalam cerita ini. Hingga saat ini, keturunan Manarmakeri yang tersebar di berbagai pulau di Papua masih menganggap nenek moyangnya itu akan kembali setelah mencapai tujuh turunan.

Ribuan cerita rakyat, utamanya sastra lisan tersebar di seluruh pelosok Papua. Sayang sekali, cerita rakyat itu belum diinventarisasikan ke dalam bentuk naskah. Penulisan ulang cerita rakyat dalam rangka Gerakan Literasi Nasional ini merupakan wadah yang paling tepat untuk menuangkan salah satu cerita rakyat Papua ke dalam bentuk naskah.

Selesainya penulisan cerita rakyat ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Toha Machsum, M.Ag. selaku Kepala Balai Bahasa Papua dan Panitia Gerakan Literasi Nasional 2016, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada suami tercinta, Arman Mappiasse, yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi siswa dan seluruh masyarakat pembaca di Nusantara.

Asmabuasappe

Daftar Isi

KATA PENGANTAR

SEKAPUR SIRIH

DAFTAR ISI

1. Yawi Nusyado 1
2. Manarmakeri Mengembara 7
3. Insoraki Melahirkan 16
4. Manarmakeri Membangun Moekbundi 28
5. Manarmakeri dan Insoraki Hidup Bahagia 44

BIODATA

YAWI NUSYADO

Di pantai barat Pulau Biak terdapat sebuah kampung bernama Sopen. Penduduknya hidup rukun dan damai. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehari-hari mereka bekerja di kebun. Di belakang Kampung Sopen terdapat tiga buah gunung yang menjulang tinggi yang oleh penduduk setempat disebut Gunung Yamnaibori, Sunbiyabo, dan Manswarbori. Di Gunung Yamnaibori ini hidup seorang pemuda bernama Yawi Nusyado. Wajahnya sangat tampan dan tubuhnya kekar. la tinggal seorang diri di gubuk yang sederhana.

Seperti halnya penduduk kampung yang lain, Yawi Nusyado menanam keladi bete dan labu di kebun untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Pada suatu hari kebunnya dirusak oleh seekor babi. Yawi Nusyado lalu menyiapkan sebuah makbak untuk menangkap babi itu. Makbak adalah sejenis tombak nibung yang ujungnya sangat runcing.

Menjelang tengah malam samar-samar Yawi Nusyado mendengar langkah babi. Secepat kilat ia melemparkan makbak ke arah babi.

“Aduh, ampun! *Yamnai* (saya berhenti)!” pekik sang Babi. Makbak Yawi Nusyado rupanya tepat mengenai si Babi.

“Bukankah itu suara manusia? Ya, Tuhan, apakah saya telah menombak seorang manusia?” Yawi Nusyado kaget mendengar suara erangan itu. Malam begitu gelap sehingga ia tidak melihat jelas kondisi babi yang dalam sekejap telah menghilang.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali Yawi Nusyado pergi ke kebun. Ia penasaran dengan peristiwa semalam. Di pinggir kebun, ia mendapati jejak kaki manusia. Diikutinya jejak kaki tersebut. Tanpa sadar ia telah memasuki sebuah gua. Pemuda itu tersentak kaget saat melihat makbak-nya tersandar di dinding gua.

“Engkau pasti Yawi Nusyado, pemilik makbak yang telah menombakku semalam,” tiba-tiba terdengar suara yang membuat Yawi Nusyado kembali tersentak kaget.

“Betul, saya Yawi Nusyado. Saya tidak tahu kalau Anda seorang manusia yang menjelma menjadi seekor babi. Saya minta maaf telah melukai Anda,” jawabnya sambil mencari asal suara. Namun, ia tidak menemukan siapa pun.

“Saya sengaja mendatangi kebunmu, lalu memakan keladimu agar bisa membawamu ke sini,” lanjut suara tanpa sosok itu.

“Maksud Anda?” Tanya Yawi Nusyado tidak mengerti.

“Kamu sudah menjalani hidup sebatang kara dengan sabar, suka menolong orang yang kesusahan, dan rajin bekerja. Saya ingin membawamu ke suatu tempat yang penuh kedamaian sebagai balasan atas sifat terpujimu itu. Di sana tidak ada kemiskinan, kerja, kelaparan, kesakitan, dan tidak ada peperangan. Tempat itu adalah koreri atau surga,” paparnya lebih lanjut.

“Coba palingkan wajahmu ke arah kanan!” perintahnya kepada Yawi Nusyado.

Pemuda Nusyado lalu mengikuti perintah itu. Terbentanglah di hadapannya sebuah perkampungan yang sangat indah. Sebuah permukiman yang bersih dan terang benderang. Tampak orang-orang berkumpul di sebuah taman yang hijau. Tak satu pun tampak raut wajah bersedih. Pakaian mereka mewah berkilau. Kaum perempuan berhiaskan emas murni sehingga kelihatan semakin cantik. Makanan yang terhidang sangat enak.

"Itulah koreri, surga tempat hidup yang abadi. Waktumu belum tiba untuk mendiami tempat ini," tegas suara itu.

"Jika ingin hidup di koreri, engkau harus banyak berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk. Bersabarlah atas peristiwa apa saja yang menimpamu. Jika bisa melewati berbagai ujian, engkau akan mengalami hidup bahagia. Sekarang pulanglah ke rumahmu," kembali suara itu memerintah.

Pada saat yang sama, kampung yang tadi terlihat, kini lenyap dari pandangan. Yawi Nusyado menjerit saat sadar ia berada di atas titian atau jalan yang sangat sempit. Di kiri

dan kanannya menganga jurang yang sangat dalam.

“Bawalah tombakmu serta keluar membelakang! Ular besar di depanmu akan menuntun engkau keluar dari gua ini,” suara itu terdengar lagi memberi perintah.

Dengan sangat hati-hati Yawi Nusyado membalikkan badan. Di hadapannya telah menunggu seekor ular besar. Dalam keadaan takut dan gemetar, ia mengikuti sang Ular. Ular besar itu dengan sabar menuntun dan menunggu setiap kali Yawi Nusyado berhenti sejenak. Beberapa kali pemuda kekar ini menarik napas serta memejamkan mata karena tegang.

Setelah Yawi Nusyado berhasil keluar dari gua, sekujur tubuhnya terasa lemas. Si Ular memandanginya dengan tatapan kasihan. Segera Yawi Nusyado mengucapkan terima kasih kepada ular yang telah membantunya. Namun, alangkah kagetnya pemuda itu tatkala melihat sekujur tubuhnya telah dipenuhi armarker atau kudis. Wajah tampannya telah berubah menjadi wajah orang tua yang penuh keriput. Badannya yang tegap dan kekar menjadi kurus.

Sejak saat itu penduduk Sopen memanggilnya dengan nama baru, Mansar Manarmakeri, yang artinya ‘orang tua

yang berkudis atau berkoreng'. Yawi Nusyado menerima takdir itu dengan lapang dada. Ia yakin jika berhasil melewati beberapa ujian dalam hidupnya, ia akan hidup bahagia. Selain itu, saat keluar dari gua dan menjadi seorang Manarmakeri, suara tanpa sosok itu telah membekalinya ilmu untuk menjaga dirinya dari aniaya orang lain.

MANARMAKERI MENGEMBARA

Kampung Sopen dipimpin oleh seorang manawir atau kepala kampung. Pada suatu hari manawir memerintahkan warga Kampung Sopen untuk menangkap seekor burung kasuari. Manawir berjanji akan memberikan hadiah kepada orang yang bisa menangkap burung kasuari itu. Masyarakat Biak menyebut burung kasuari itu dengan sebutan Manswar. Burung kasuari yang dimaksud hidup bersama seorang gadis yang sangat cantik. Keduanya saling menyayangi.

Manswar dan si gadis hidup di Kampung Manswarbori. Suatu hari Manswar berjalan kian kemari di atas batu-batu karang untuk mencari tempat-tempat yang berair. Tempat-tempat itu didudukinya beberapa saat. Lalu, ia pergi ke tepi pantai dan menggerakkan seluruh bulu-bulu badannya. Setiap kali ia menggerakkan bulu badannya, berjatuhanlah ikan-ikan kecil di atas pasir. Tidak lama kemudian muncullah si gadis cantik memunguti ikan-ikan itu dan memasukkannya ke dalam sebuah keranjang. Masyarakat Biak menyebut keranjang itu dengan nama inawen.

Sudah banyak penduduk yang berusaha menangkap keduanya, tetapi selalu gagal. Manarmakeri pun menawarkan diri ikut dalam rombongan yang hendak menangkap Manswar. Jangankan tawarannya diterima, Manarmakeri justru menjadi bahan tertawaan dan olok-olokan penduduk. Akhirnya Manarmakeri memisahkan diri.

Pada suatu hari saat pulang dari pantai, Manswar dan si gadis kembali dihadang dan diserang oleh sekelompok orang. Si gadis segera naik ke punggung Manswar. Karena kaget dengan serangan yang begitu tiba-tiba, Manswar berlari kencang tanpa memperhatikan arah yang dituju. Si gadis menjerit ketakutan. Mereka akhirnya salah jalan dan melalui tempat persembunyian Manarmakeri. Kesempatan itu dimanfaatkan dengan baik oleh Manarmakeri. Dari tempat persembunyiannya, Manarmakeri melompat keluar. Ia lalu menggunakan tongkatnya untuk mengait kedua kaki Manswar hingga jatuh bersama si gadis. Secepat kilat ia membopong si gadis yang masih dalam keadaan pingsan. Manarmakeri berlari sekencang mungkin menuju ke Kampung Sopen.

Gadis itu lalu diserahkan kepada manawir Sopen. Namun, alangkah kecewanya Manarmakeri. Ia hanya diberi seekor babi yawat oleh manawir itu. Babi yawat merupakan jenis babi paling bagus di Biak. Mungkin karena jijik melihat kulitnya yang penuh kudis, manawir itu mengingkari janji menikahkan putrinya dengan Manarmakeri sebagai orang yang berhasil menangkap si gadis.

Setelah peristiwa itu, Manswar mengalami patah kaki hingga tidak punya kekuatan mencari si gadis. Rasa sedih kehilangan si gadis menyebabkan Manswar meninggalkan Pulau Biak dan pergi ke Pulau Yapen. Sejak saat itulah, Pulau Biak hingga hari ini tidak dihuni lagi burung kasuari. Tempat terjadinya peristiwa si gadis dirampas dari Manswar disebut sunbiyabo yang berarti 'perempuan sudah dirampas'.

Mansar Manarmakeri lalu menyerahkan babi yawat kepada keret-nya atau marganya untuk disembelih. Ia berpesan agar babi itu dimakan bersama-sama satu marga. Mereka pun mulai sibuk menyiapkan pesta barapen atau bakar batu. Barapen dilakukan dengan cara membakar batu di atas tumpukan kayu bakar. Setelah batu panas membara,

babi diletakkan di atasnya, lalu dibolak-balik hingga masak dan siap disantap bersama keladi dan labu.

Manarmakeri juga ikut mencari kayu bakar. Namun, alangkah kecewanya saat ia pulang. Daging babi sudah dihabiskan oleh keret-nya. Laki-laki itu lalu memutuskan meninggalkan kampung halamannya. Ia melakukan perjalanan menuju ke arah timur.

Di tengah perjalanan tiba-tiba angin barat bertiup dengan kencang. Manarmakeri memutuskan mendarat di Kampung Maundori. Ketika hendak mendarat, Manarmakeri bingung karena di hadapannya terbentang karang yang luas yang menyebabkan ombak berpecahan ke pantai. Secepat kilat ia menggores karang yang menghalangi perahunya dengan menggunakan tongkatnya. Hasil goresan itu membentuk sebuah terusan. Ia mendayung perahunya melalui terusan itu. Manarmakeri pun berhasil mendarat dengan selamat.

Sesampai di darat, laki-laki itu merasa sangat haus. Ia kembali menggoreskan tongkatnya pada batu karang.

Alhasil, keluarlah air dari karang tepi pantai. Manarmakeri minum sepuas-puasnya. Air itu hingga sekarang masih digunakan oleh penduduk Kampung Maundori dan mereka menamainya war Manarmakeri yang berarti ‘air Manarmakeri’.

Keesokan harinya, Manarmakeri mendayung perahunya menuju ke Kampung Samber. Di kampung ini ia menangkap seekor inmanmen dengan bantuan tongkat ajaibnya. Inmanmen adalah sejenis ikan besar, rasanya enak, dan amat digemari oleh orang-orang Biak.

Pengembaraan Manarmakeri berlanjut ke Kampung Mokmer. Kedatangan laki-laki itu disambut hangat oleh saudara sepupunya yang bernama Padawankan. Sebelum meninggalkan Kampung Mokmer, Manarmakeri dibekali dua buah kelapa tua oleh Padawankan. Satu di antaranya sudah bertunas.

Yawi Nusyado yang berwujud Manarmakeri itu pun melanjutkan perjalanan ke Moekbundi. Meskipun Manarmakeri berkudis, kedatangannya di Moekbundi



diterima baik oleh penduduk. Ia pun segera menanam buah kelapa yang diberikan oleh Padawankan. Sungguh ajaib, petang harinya kelapa itu sudah tumbuh dan berbuah banyak.

Pada suatu hari didapatinya nira yang masih ada di pohon habis diminum, entah oleh siapa. Ia pun begadang agar dapat menangkap si pencuri. Pada malam ketiga Manarmakeri melihat benda bersinar meluncur dari langit menuju ke puncak pohon kelapa tempat Manarmakeri bersembunyi. Ternyata yang mencuri niranya selama ini adalah Makmeser atau Sampari.

Makmeser adalah nama lain dari Bintang Pagi. Manarmakeri segera menyerang Bintang Pagi. Pergumulan berlangsung hingga fajar mulai menyingsing. Makmeser mulai terdesak dan ketakutan. Ia pun minta segera dilepaskan sebelum fajar menyingsing. Ia berjanji akan memberikan koreri syeben kepada Manarmakeri. Koreri syeben adalah kebangkitan orang mati dan datangnya surga atau kehidupan yang kekal.

“Khasiat koreri syeben akan kau lihat setelah bertemu dengan Insoraki, putri Panglima Rumbarak. Apabila bertemu dengannya, petiklah buah bitanggur dan lemparkan ke laut! Kau akan melihat sesuatu terjadi pada Insoraki dan itulah keajaiban koreri syeben,” ujar Makmeser sebelum ia terbang ke langit.

Keesokan harinya, Manarmakeri berjalan menyusuri pantai. Dilihatnya sekelompok gadis sedang mandi. Salah seorang di antaranya terpisah agak jauh dari teman-temannya. Gadis ini sangat cantik. Sepasang mata Manarmakeri tidak berkedip memandangnya.

“Insoraki, ayo kita pulang!” teriak salah seorang gadis kepada perempuan cantik yang ternyata bernama Insoraki.

Manarmakeri tahu Insoraki merupakan putri kesayangan Panglima Rumbarak, penguasa di Pulau Wundi. Tiba-tiba ia teringat ucapan Makmeser mengenai keajaiban koreri syeben.

Yawi Nushado yang berwujud Manarmakeri segera memanjat dan memetik buah bitanggur. Masyarakat Biak

juga menamai buah ini dengan nama buah maresbon. Buah bitanggur merupakan jenis buah yang banyak tumbuh di pesisir pantai. Buahnya sering diolah menjadi gasing dan dimainkan oleh anak-anak. Buah itu lalu dilemparkan ke laut. Hempasan ombak menggerakkan buah bitanggur ke arah Insoraki dan menyentuh dada gadis itu. Tiga kali Manarmakeri melemparkan buah bitanggur, tiga kali pula dada Insoraki didatangi dan disentuh buah itu.

Meski merasa ganjil dengan tiga buah bitanggur yang selalu datang menyentuh dadanya, Insoraki tidak memedulikannya. Ia pulang dengan riang bersama teman-temannya. Setibanya di istana, ia langsung terlelap. Pada saat terbangun, ia merasa ada yang aneh pada dirinya. Tubuhnya terasa sangat lelah. Kepalanya berat, perut mual, dan keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya.

Bagai guntur menggelegar di siang hari ketika tabib istana menyatakan Insoraki sedang hamil. Panglima Rumbarak terpaku di singgasananya. Sang istri meratapi nasib anak gadisnya. Sepanjang hari, Insoraki, gadis tercantik di Pulau Wundi, menghiasi hari-harinya dengan tangis kepedihan.

INSORAKI MELAHIRKAN

Pada suatu malam Panglima Rumbarak bermimpi didatangi seorang laki-laki berjubah putih. Akan tetapi, ia tidak dapat melihat wajah laki-laki itu karena posisinya berdiri membelakanginya.

"Wahai, Panglima Rumbarak. Kamu tidak perlu risau memikirkan siapa ayah anak yang sedang dikandung putrimu. Kelak setelah ia lahir dan sudah dapat berbicara, apabila bertemu dengan laki-laki yang menjadi bapaknya, anak itu akan segera mengenalinya. Tunggulah hingga masa itu tiba," demikian pesan yang diperoleh Panglima Rumbarak lewat mimpinya.

Tak lama kemudian lahirlah seorang anak laki-laki yang sangat tampan. Panglima Rumbarak memberinya nama Manarbew yang artinya 'pembawa damai'. Putra Insoraki itu tumbuh sehat dan semakin cerdas. Tanpa terasa usianya sudah menginjak tahun kelima. Pada suatu hari Manarbew menangis karena terjatuh dari tangga. Insoraki lalu menggendong dan membujuknya supaya berhenti menangis. Namun, anak itu tidak mau diam.

“Manarbew, berhentilah menangis. Kalau tidak, ibu akan membawamu ke hutan dan meninggalkanmu sendirian di sana,” kata Insoraki menakut-nakuti anaknya dengan harapan Manarbew segera diam.

Ketika hendak masuk ke dalam rumah, tiba-tiba si kecil Manarbew mengajukan pertanyaan yang membuat Insoraki tersentak kaget.

“Siapa ayahku, Ibu? Di mana ia berada? Kenapa saya tidak punya ayah seperti teman-temanku?” tanya Manarbew polos.

Putri Panglima Rumbarak bingung menjawab pertanyaan putranya. Segera dialihkannya pembicaraan ke hal lain. Insoraki berusaha tenang supaya kegugupannya tidak terlihat oleh Manarbew.

“Oh, ya, Manarbew. Ibu lupa bilang kalau tadi kakek menangkap seekor biawak di hutan. Kamu mau melihatnya?” tanya Insoraki.

“Mau, mau, Ibu!” anak itu bersorak-sorai dalam pelukan ibunya.

Selama beberapa waktu Manarbew sudah lupa dengan pertanyaan-pertanyaan tentang ayahnya. Namun, setiap kali menangis atau bersedih, ibunya kembali disibukkan dengan pertanyaan “Ibu, siapa ayahku? Di mana ayahku, Ibu?” Karena risau menghadapi pertanyaan-pertanyaan Manarbew, akhirnya Insoraki menemui ayahnya.

“Bapa, sudah berkali-kali Manarbew bertanya kepadaku tentang ayahnya. Saya bingung bagaimana harus menjawabnya. Apa yang harus kulakukan, Bapa?” Tanya Insoraki kepada Panglima Rumbarak.

Ketika mendengar keluhan putrinya, tiba-tiba Panglima Rumbarak teringat pesan yang diterimanya lewat mimpi. Hingga usianya yang kelima Manarbew hanya bergaul dan bermain di lingkungan istana. Anak itu belum bertemu dengan seluruh penduduk Moekbundi. Orang tua yang hadir dalam mimpinya mengatakan bahwa pada saat Manarbew sudah dapat berbicara, ia akan langsung mengenali ayahnya apabila bertemu dengan laki-laki itu. Hal itu berarti bahwa ayah Manarbew bukan dari kalangan istana. Hingga detik ini tak seorang pun dikenali Manarbew sebagai ayahnya.

Panglima kemudian memerintahkan orang-orang istana untuk menyelenggarakan wor atau pesta tari. Semua orang yang berada di kampung-kampung diundang menghadiri pesta itu. Putra Insoraki, Manarbew, akan didudukkan pada barisan terdepan di samping kakek, nenek, paman, dan ibunya. Di dalam pesta itu diadakan pula arak-arakan yang terdiri atas pemuda sampai orang tua renta. Rombongan arak-arakan disesuaikan dengan umur dan kedudukan mereka.

Kelompok arak-arakan pertama terdiri atas para pemuda yang belum kawin. Kelompok berikutnya adalah laki-laki berusia muda yang telah kawin. Rombongan arak-arakan ketiga adalah kelompok laki-laki setengah baya yang sudah mempunyai istri dan anak. Sementara itu, kelompok arak-arakan yang terakhir adalah laki-laki tua renta, yakni orang tua yang telah lanjut usia. Dengan diadakannya pesta ini diharapkan Manarbew dapat melihat semua laki-laki dari seluruh kampung dan segera menunjuk ayahnya.

“Saya yakin sebelum pesta berakhir, Manarbew sudah menunjukkan laki-laki yang telah menyebabkan Insoraki hamil kurang lebih enam tahun yang lalu,” ujar

Panglima Rumbarak. Ia sangat yakin dengan wangsit yang diterima dalam mimpinya.

Hari yang ditentukan untuk pelaksanaan pesta besar pun tiba. Tamu-tamu berdatangan dari seluruh penjuru kampung. Panglima, istrinya, dan anak-anaknya duduk di bagian paling depan, demikian pula putra Insoraki, si kecil Manarbew.

"Anakku, coba perhatikan secara saksama orang-orang yang lewat dalam arak-arakan nanti. Siapa tahu di antara mereka, ada seseorang yang kamu kenal!" Pesan Insoraki kepada Manarbew.

"Ya, Ibu," kata Manarbew.

Arakan pertama perlahan memberi hormat kepada Panglima Rumbarak. Jantung Insoraki berdegup kencang. Matanya tak henti melirik ke arah putranya. la menunggu dengan tegang. Rasa penasaran atas peristiwa kehamilannya yang begitu misterius menurut ayahnya akan terungkap hari ini. Bagaimana pun, jauh di lubuk hatinya ia berharap laki-laki yang ditunjuk Manarbew sebagai ayah adalah seorang pemuda gagah yang berkenan di hatinya.

Sudah separuh dari jumlah pemuda yang lewat di

hadapan mereka, tetapi Manarbew tetap tenang-tenang saja. Insoraki menahan napas. Kekecewaan tampak di wajahnya tatkala pamuda pada arakan pertama sudah habis. Tak ada seorang pun yang dikenal oleh Manarbew.

Arakan kedua terdiri atas laki-laki berusia muda yang telah kawin. Pikiran Insoraki mulai kusut. la tidak menginginkan laki-laki yang bakal ditunjuk Manarbew harus meninggalkan istri dan anaknya karena ikut bersamanya ke istana. Pikiran kusut itu bertambah kusut setelah arak-arakan berlalu dan Manarbew tetap tidak berbuat apa-apa juga. la tidak mengenal siapa pun di antara mereka.

Panglima Rumbarak dan istrinya saling berpandangan, demikian pula Insoraki dan Sanarero. Manarbew tetap duduk tenang. Perhatian anak itu masih tertuju ke arah arak-arakan. Ia bergeming dengan kerisauan ibu, paman, kakek, dan neneknya.

Arakan ketiga yang terdiri atas laki-laki setengah baya yang sudah beristri dan memiliki banyak anak mulai berjalan. Wajah Insoraki makin menegang. Perempuan itu tidak lagi melihat ke arah arak-arakan, tetapi tinggal menunggu putranya menunjuk salah seorang di antara mereka, laki-laki setengah baya yang sudah seumur dengan

ayahnya.

Detik demi detik berlalu. Arakan ketiga pun telah selesai. Keempat orang itu bergantian saling berpandangan. Tanpa sadar Panglima Rumbarak berdiri, kemudian duduk kembali. Mereka duduk gelisah. Si kecil Manarbew masih duduk dengan tenang sambil menunggu arakan keempat. Anak itu bersungguh-sungguh memperhatikan laki-laki yang lewat seperti yang dipesankan ibundanya.

Kini tiba saatnya arakan terakhir yang terdiri atas laki-laki tua renta, yakni orang tua yang telah lanjut usia. Pada arakan yang terakhir ini, tampak di bagian paling belakang seorang laki-laki bungkuk. Kulit orang tua itu penuh dengan kudis. Tangannya menggenggam tongkat dan setangkai dedaunan untuk mengusir lalat. Insoraki duduk lesu.

Wajahnya pucat pasi. Sebentar-sebentar ia melirik ke arah ayahnya. Kepala Insoraki tertunduk dalam sambil meremas-remas jarinya yang lentik. Insoraki menatap ke arah Manarbew. Ia berharap sepenuh hati agar Ssi anak tidak akan pernah menggerakkan jari telunjuknya ke salah seorang laki-laki tua renta itu.

Mulailah kelompok keempat beranjak. Jumlah kakek-kakek ini adalah yang paling sedikit. Insoraki merasa jantungnya terlepas tatkala putranya celingukan ke arah seorang kakek renta.

Jantung perempuan itu betul-betul terasa copot. Manarbew menunjuk ke arah laki-laki tua penuh kudis.

“Ibu, itu ayah!” seru Manarbew sambil berlari memeluk Manarmakeri. Insoraki pun jatuh terkulai tak sadarkan diri.

Yawi Nusyado yang masih berwujud Mansar Manarmakeri terharu. Ternyata inilah keajaiban koreri syeben pemberian Mekmeser. Buah bitanggur yang ia lemparkan ke laut dan menyentuh dada Insoraki telah menyebabkan gadis itu hamil, lalu melahirkan Manarbew.

“Bolehkah saya tahu nama Ayah? Mengapa kulit Ayah penuh dengan kudis?” tanya Manarbew setelah puas memeluk Yawi Nusyado.

“Anakku, ayah dipanggil oleh orang-orang dengan nama Mansar Manarmakeri karena ayah sudah tua dan kulit ayah penuh dengan kudis,” jawab Yawi Nusyado. “Apakah kamu tidak jijik dengan ayah?” tanya Yawi Nusyado lebih lanjut.

“Tidak, Ayah,” jawab Manarbew.

Ketika mendengar jawaban sang anak, Yawi Nusyado semakin terharu. Wujudnya yang masih seorang Mansar Manarmakeri membuat badannya yang bungkuk tampak begitu lemah karena menahan tangis. Sesekali ia menghapus air mata yang jatuh menetes membasahi wajah keriputnya.

Sementara itu, perhatian orang-orang yang hadir dalam wor tertuju kepada Insoraki yang sedang pingsan. Seorang pun tidak ada yang memedulikan Manarbew dan Manarmakeri. Setelah menunggu beberapa saat dan Insoraki belum sadar juga, orang-orang itu diperintahkan segera pulang ke kampung masing-masing. Penduduk Moekbundi juga kembali ke rumah mereka. Pesta pun langsung bubar.

Seluruh penduduk Pulau Wundi marah kepada Manarmakeri. Sementara itu, setelah siuman, Insoraki berteriak histeris memangil-manggil ayahnya. Air matanya tiada henti mengalir. Ibundanya ikut menangis tersedu-sedu mengenang nasib putrinya. Perempuan itu tahu suaminya seorang pemimpin yang pantang melanggar janji. Ini berarti Insoraki harus menikah dengan laki-laki tua berkudis yang telah dipilih Manarbew sebagai ayahnya.

Sementara itu, Panglima Rumbarak tampak tegar meskipun hati nuraninya menangis. la duduk di kursi singgasana didampingi Sanarero. Dengan setia, Sanarero mendampingi ayahnya. Sanarero adalah seorang pemuda berbadan kekar. Ia adalah adik laki-laki Insoraki. Pemuda ini sangat menyayangi kakak semata wayangnya.

“Sanarero, segera perintahkan pengawal mencari Manarbew dan ayahnya. Bawa keduanya kemari secepatnya!” perintah Panglima Rumbarak.

“Baik, Ayah,” jawab Sanarero. Ia pun beranjak keluar meninggalkan ayahnya seorang diri. Diperintahkannya sepuluh orang pengawal mencari Manarbew dan si laki-laki tua berkudis.

Kedua orang yang dicari masih berada di arena pesta tempat arak-arakan berlangsung. Tanpa membuang-buang waktu, sepuluh pengawal yang ditugasi Sanarero langsung membawa keduanya ke hadapan Panglima. Manarbew menghambur ke pangkuan kakeknya begitu tiba di ruang Panglima Rumbarak. Ayahnya, Yawi Nusyado, dalam wujud Mansar Manarmakeri duduk bersimpuh di hadapan penguasa Pulau Wundi.

“Kakek, ini ayahku. Namanya Man-sar Ma-nar-ma-ke-ri. Artinya laki-laki tua berkudis,” rajuk Manarbew sambil mengeja nama ayahnya. Anak itu masih bergelayut di pangkuan sang kakek.

“Apakah engkau tidak jijik melihat kulitnya yang kudisan?” tanya Panglima Rumbarak. Spontan terlihat gelengan kepala Manarbew.

“Tidak, saya tidak jijik dengan keadaan ayah, Kek,” jawab Manarbew tanpa ragu-ragu.

Ketika mendengar ketegasan sang cucu menjawab pertanyaannya, semakin yakinlah Panglima Rumbarak bahwa laki-laki tua berkudis yang ada di hadapannya memang ayah Manarbew. Insoraki harus segera dinikahkan dengan Mansar Manarmakeri.

“Sanarero, segera persiapkan pernikahan kakakmu dengan Mansar Manarmakeri,” sabda Panglima membuat Sanarero tersentak kaget.

“Ayah, apakah tidak ada jalan keluar lain selain mengawinkan mereka?” tawar Sanarero prihatin memikirkan nasib kakaknya.

“Tidak, keputusanku tidak bisa diganggu gugat. Segera laksanakan perintahku!” tegas Panglima Rumbarak.

MANARMAKERI MEMBANGUN MOEKBUNDI

Usai pelaksanaan pesta pernikahan, tetua adat yang mewakili seluruh penduduk Moekbundi menghadap Panglima. Mereka menyatakan tidak ingin lagi tinggal di Moekbundi. Rakyat meminta Panglima dan keluarganya ikut bersama mereka ke Pulau Yapen, kecuali Insoraki, Manarmakeri, dan Manarbew. Meskipun berat hati, akhirnya Panglima Rumbarak menyetujui keinginan rakyatnya.

Manarmakeri, Insoraki, dan Manarbew tidak diperbolehkan ikut bersama mereka. Ratap tangis Insoraki dan Manarbew tidak mampu meluluhkan hati orang-orang Moekbundi. Mereka sangat benci melihat wajah Manarmakeri. Sebelum naik ke perahu, Panglima Rumbarak masih menyempatkan diri menitipkan putri dan cucunya pada Mansar Manarmakeri.

“Manarmakeri, saya tak berhak memisahkan engkau dari istri dan anakmu. Mulai detik ini, engkau berhak sepenuhnya atas hidup keduanya. Saya titip putri dan cucuku kepadamu. Jagalah mereka baik-baik,” pesan Panglima

Rumbarak. Mata laki-laki perkasa itu berkaca-kaca.

“Saya tak sampai hati meninggalkan kakak dan keponakanku, Bapa. Biarkanlah saya tinggal menemani keduanya. Silakan Bapa dan Mama serta seluruh penduduk Moekbundi berangkat ke Yapen. Mudah-mudahan kalian selamat sampai ke tujuan,” ujar Sanarero sambil bersimpuh di hadapan ayahandanya.

Selanjutnya, berangkatlah rombongan itu menuju ke Pulau Yapen. Ketika keempat orang itu kembali ke istana, alangkah terkejutnya mereka karena penduduk Moekbundi yang berangkat belakangan ternyata telah menghancurkan kehidupan di Moekbundi. Mereka betul-betul ingin membalas dendam kepada Manarmakeri. Namun, mereka lupa kalau Insoraki dan Manarbew ikut susah pula karenanya, termasuk Sanarero yang telah memutuskan ikut tinggal bersama kakaknya.

Tanpa sepengetahuan Panglima Rumbarak, penduduk melampiaskan amarahnya dengan merusak segala kehidupan di seluruh pelosok Pulau Wundi. Sumur-sumur

ditimbun dengan tanah, perahu-perahu yang tidak dipakai lagi dipecahkan, pohon-pohon kelapa ditebang, dan rumah-rumah dibakar. Pulau Wundi tiba-tiba menjadi gersang, sunyi, dan tampak seperti pulau mati, sampai unsur api pun dipadamkan. Hati Insoraki semakin pilu menyaksikan tempat kelahirannya telah ditinggalkan penghuninya. Sejak saat itulah, tempat itu disebut Moekbundi yang berasal dari kata meos ko bur indi yang artinya 'pulau yang ditinggalkan'. Lama kelamaan, akibat terpengaruh ucapan, kata itu disingkat menjadi Moekbundi hingga akhirnya menjadi Meos Wundi atau Pulau Wundi.

Setelah beristirahat sejenak, Manakmakeri mengajak Sanarero ke suatu tempat. Laki-laki tua berkudis itu hendak mengembalikan kehidupan di Pulau Wundi. "Sanarero, maukah kau membantuku mengembalikan kehidupan yang telah hancur di Pulau Wundi ini?" tanya Manarmakeri mengawali pembicaraan dengan adik iparnya. Inilah pertama kalinya ia bicara berhadapan langsung dengan Sanarero.



“Tentu saja, Mansar Manarmakeri. Akan tetapi, apa yang dapat kau lakukan dengan keadaan seperti sekarang ini? Sumur-sumur telah ditimbun, pohon kelapa telah ditebang, rumah sudah dibakar, bahkan unsur api pun sudah dipadamkan,” sahut Sanarero hampir putus asa menyaksikan keadaan Moekbundi.

“Jangan berputus asa, Sanarero. Selagi kita mau berusaha, jalan keluar pasti selalu ada,” jawab Manarmakeri memberi semangat.

Manarmakeri merasa puas karena Sanarero masih bisa diajak bicara. Sementara itu, Sanarero pun merasa agak senang. Meskipun tampangnya sangat jelek, ternyata laki-laki tua berkudis itu menyimpan kasih sayang yang begitu besar terhadap kakak dan keponakannya. Kenyataan itu tidak bisa disembunyikan oleh Manarmakeri. Hal itu terlihat dari cara ia menatap Insoraki, memperlakukan Manarbew, dan sikapnya yang lebih memilih diam meskipun ia dicaci, dihina, dan dihujat oleh orang-orang Moekbundi. Sedikit pun ia tidak pernah berlaku tidak sopan terhadap Insoraki. Sejak

dipertemukan saat pesta wor hingga mereka ditinggalkan di pulau yang sepi, Manarmakeri belum pernah menyentuh Insoraki meskipun hanya ujung jari. Seluruh waktunya dihabiskan bersama Manarbew.

"Pulanglah, tolong jaga Insoraki dan Manarbew! Biar saya yang bekerja," pintanya pada Sanarero.

Manarmakeri segera mengeluarkan tongkat ajaibnya. Tongkat itu ia tancapkan ke tanah dan air pun muncrat dengan deras. Pekerjaan itu ia lakukan di beberapa tempat dan terciptalah sumur-sumur baru.

Ketika Manarmakeri meninggalkan rumah Padawankan, saudara sepupunya itu memberikan dua buah kelapa tua. Sebuah kelapa sudah ia tanam ketika baru tiba di Moekbundi. Sisanya ia simpan di sebuah tempat yang tidak diketahui oleh siapa pun. Sekarang Manarmakeri mengambil kelapa yang sudah bertunas itu dan menanamnya di tengah-tengah Pulau Wundi. Seperti kejadian terdahulu, dalam jangka waktu hanya sehari pohon kelapa itu sudah tumbuh besar dan sudah dapat disadap.

Hari telah menjelang senja saat Manarmakeri kembali ke istana. Kondisi istana tak ada bedanya dengan kehidupan di perkampungan Moekbundi. Pohon-pohon habis ditebang, sumur-sumur sudah tertimbun, dan rumah-rumah di sekitar istana pun telah dibakar.

"Ayah, Ayah dari mana? Tadi saya bersama Paman Sanarero. Ibu sendirian di taman. Pasti ibu sedang bersedih ya, Ayah?" tanya Manarbew. Anak itu melaporkan keadaan ibunya.

"Anakku, coba kau temani ibumu. Hiburlah ia, jangan biarkan ia sendiri," suruh Manarmakeri dengan nada lembut kepada putranya. "Ayah hendak membicarakan sesuatu dengan pamanmu," lanjutnya lagi.

Manarbew berlari-lari kecil menemui ibunya. Insoraki jelas sekali sedang dirundung kesedihan. Matanya bengkak karena terlalu banyak menangis.

"Sedang apa, Ibu?" tanya Manarbew langsung memeluk ibunya.

“Ibu teringat pada kakek dan nenek. Sekarang mereka masih berada di tengah lautan,” jawab Insoraki sambil membelai kepala anaknya. Sejenak Manarbew terdiam. Ia memegangi perutnya sambil meringis.

“Ada apa, Manarbew?” tanya Insoraki cemas.

“Saya lapar, Bu. Sejak pagi saya belum makan,” sahut Manarbew pelan, membuat hati Insoraki bagai tersayat sembilu.

Tiba-tiba kebenciannya kepada Manarmakeri kembali membara. Laki-laki tua bangka itu betul-betul telah menghancurkan hidupnya. Jika bukan karena Manarbew yang tidak ingin berpisah dari ayahnya, tentu ia sudah meludahi muka laki-laki kudisan itu, lalu ikut bersama ayah dan ibunya ke Pulau Yapen.

“Mintalah pada ayahmu!” bentak Insoraki tanpa sadar, membuat Manarbew terkejut. Anak kecil itu berlari mendapati ayahnya. Insoraki ikut kaget menyadari kekasarannya.

Ia benci pada laki-laki tua yang justru sangat disayangi oleh anaknya itu. Insoraki membiarkan Manarbew meminta makanan pada ayahnya. Laki-laki itu harus menanggung akibat perbuatannya. Ia berharap Manarmakeri kapok dan akan kewalahan menghadapi Manarbew. Apabila itu terjadi, Manarmakeri pasti akan menyuruhnya ikut ke Pulau Yapen bersama ayah dan ibunya.

Manarmakeri melihat putranya berlari-lari sambil menangis. Ia segera menyambut Manarbew dan menggendongnya.

"Ada apa, Nak?" tanyanya lembut penuh kasih sayang.

"Saya lapar, Ayah. Ibu bilang mintalah pada ayahmu," tutur Manarbew dengan sedihnya.

"Sudahlah, Nak. Sekarang kamu masuk ke kamar. Di sana sudah tersedia hidangan untukmu dan ibumu," Manarmakeri kembali membelai putranya.

Manarbew segera berlari menuju ke kamar. Anak kecil itu terkejut ketika mendapati berbagai jenis makanan ada di

kamar. Sebelum menyentuh makanan, Manarbew mencari-cari ibunya.

"Ibu, Ibu, di kamar banyak makanan!" teriak Manarbew tergopoh-gopoh.

Insoraki sama sekali tidak percaya dengan apa yang dikatakan Manarbew. Namun, ia tetap mengikuti anaknya. Ketika pintu terbuka, barulah ia tersentak kaget menyaksikan berbagai jenis makanan lezat.

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Manarbew segera mengambil hidangan itu lalu memakannya. Anak itu makan dengan lahap.

"Uh, enak, Bu," teriak Manarbew sambil menambah sayur dan ayam goreng ke piringnya.

Nikmat sekali Manarbew makan, membuat Insoraki jadi mengiler. Seperti halnya Manarbew, sejak pagi ia pun belum makan apa-apa. Tiba-tiba perutnya terasa keroncongan. Aroma makanan yang menusuk hidung menyebabkan Insoraki perlahan mendekat meskipun ia



kelihatan masih enggan. Beberapa saat kemudian, ia pun sudah asyik melahap hidangan yang tersedia.

“Mungkinkah Manarmakeri yang menyediakan makanan ini dalam sekejap?” pikir Insoraki.

Dalam keadaan bingung ia melangkah keluar hendak menuju ke taman. Perempuan itu kembali terkesima dihadapkan pada keajaiban yang ada di depan matanya. Taman yang tadi porak-poranda, kini telah tertata kembali dengan aneka macam bunga yang sedang mekar. Bahkan, taman itu jauh lebih indah daripada sebelumnya.

Insoraki bingung. la segera berlari keluar mencari Sanarero. Namun, ia tidak menjumpai siapa pun. Malah ia kembali terpana menyaksikan pemandangan di depan matanya.

Puluhan pohon kelapa tumbuh subur dengan daunnya yang melambai-lambai ditiup angin, lengkap dengan buah yang bergelantungan di pohon. Sumur yang tertimbun kini airnya sudah dapat ditimba lagi.

“Siapa yang telah melakukan semua keajaiban ini?” tanya Insoraki tak habis pikir.

Malam telah tiba ketika Manarmakeri dan Sanarero pulang. Insoraki dan Manarbew sudah tertidur lelap.

Keesokan harinya, Insoraki bangun agak terlambat. Sanarero dan Manarmakeri sudah tidak ada. Kedua orang itu pergi saat ia masih tertidur. Hanya Manarbew yang tampak berlari ke sana kemari, sibuk dengan mainannya.

Insoraki tidak mengerti apa yang dilakukan oleh Manarmakeri dan Sanarero. Mereka berangkat pagi-pagi dan pulang ketika hari sudah malam. Hampir tak ada waktu berjumpa dengan keduanya.

Hingga sebulan hidup berempat di Pulau Wundi, Insoraki belum pernah memasak. Namun, tiap pagi sebelum ia bangun, makanan sudah tersedia. Entah siapa yang menyediakan. Sudah pasti bukan Sanarero karena pemuda itu tidak pernah bersentuhan dengan dapur. Demikian pula

Manarbew, anak itu masih terlalu kecil untuk melakukannya.

Tiga purnama sudah berlalu. Pada suatu hari Insoraki ingin berjalan-jalan ke pantai. Wajahnya mulai agak berseri.

Dengan ditemani Sanarero, Insoraki mulai menyusuri pantai. Ia terkesima menyaksikan tanaman tumbuh subur. Terlebih saat ia memasuki perkampungan penduduk. Rumah-rumah sudah berdiri tegak dan berderet rapi meski jumlahnya belum seberapa. Jarak antarrumah tidak terlalu berjauhan. Dua hingga tiga orang melintas sambil mengangguk hormat.

"Sanarero, mereka siapa? Sejak kapan perumahan itu ada? Bukankah semuanya sudah dihancurkan oleh orang-orang yang berangkat ke Yapen?" tanya Insoraki bingung. Ia tidak menyangka dalam kurun waktu tiga bulan, kehidupan sudah mulai bersemi kembali di Moekbundi. Bahkan, tanda-tanda kemakmuran mulai tampak. Rumah-rumah itu lebih besar daripada sebelumnya.

"Mereka sekarang adalah penduduk Moekbundi," sahut Sanarero singkat.

"Orang-orang itu datang dari mana?" tanya Insoraki terus mengamati keadaan kampung.

“Mereka adalah nelayan-nelayan dari pulau seberang. Dua bulan lalu perahu mereka mendarat di sini. Pada saat itu saya dan Manarmakeri sedang membenahi tempat ini. Kami menanami lahan-lahan kosong dengan pohon kelapa, keladi bete, dan labu. Manarmakeri memiliki suatu keajaiban rahasia hidup sehingga dapat berbuat banyak seperti yang diinginkannya. Misalnya, pagi hari ia menanam kelapa, petang hari kelapa itu sudah berbuah. Ia juga memiliki sebuah tongkat ajaib yang banyak membantu kami.

Insoraki mengangguk-angguk tanda mengerti. Saat kakak beradik itu pulang, keduanya mendapati Manarbew sedang asyik bercengkrama dengan ayahnya. Manarbew segera berlari menyambut ibunya, sedangkan Manarmakeri segera menghindar. Ia membiarkan istri, anak, dan iparnya bercanda dan tertawa bahagia.

Seiring berlalunya waktu, penduduk Moekbundi semakin bertambah. Kampung itu pun kembali ramai. Manarmakeri membangun sebuah istana mungil untuk Insoraki.

Insoraki pun mulai merasakan kedamaian tinggal di istananya yang mungil. Beberapa penduduk kampung dipanggil oleh Manarmakeri untuk tinggal di istana melayani

kebutuhan istri, anak, dan iparnya. Orang-orang kampung itu tahu kalau yang membangun kembali Moekbundi dari kehancuran adalah Manarmakeri. Dengan sendirinya mereka memperlakukan Manarmakeri sebagai manawir Moekbundi.

Manarmakeri disibukkan dengan kegiatan berkebun seperti yang dilakukannya ketika masih sebagai Yawi Nusyado.

MANARMAKERI DAN INSORAKI HIDUP BAHAGIA

Pada suatu hari Manarmakeri pamit pada Sanarero. Ia hendak pergi ke ujung pulau yang bernama Kaweri. Ia menitipkan istri dan putranya. Si kecil Manarbew yang biasanya selalu ingin ikut, kali ini tenang-tenang saja. Bahkan, ia melepas ayahnya dengan senyuman.

Insoraki tidak banyak bicara. Ia benci pada sosok Manarmakeri yang tua renta dan kudisan. Namun, di sisi lain hatinya, ia mengakui kebaikan, kesabaran, dan kasih sayang laki-laki buruk rupa itu. Ia gembira laki-laki itu pergi, tetapi sisi lain hatinya merasakan ada sesuatu yang hilang.

Perasaan kehilangan semakin terasa ketika hampir satu pekan Manarmakeri belum pulang. Padahal, laki-laki itu berjanji pada Sanarero dan Manarbew akan kembali tiga hari kemudian. Perempuan itu mulai gelisah. Setiap sore ia duduk menatap ke arah ujung jalan.

Sementara itu, Manarmakeri tiba di Kaweri setelah melewati perjalanan selama satu hari penuh. Setibanya di tempat itu, Manarmakeri melakukan semadi. Selama

tiga hari tiga malam ia tidak makan dan tidak minum. Laki-laki tua itu memusatkan segenap hati, pikiran, dan perasaannya kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta.

Tatkala fajar menyingsing pada hari keempat, ia bangun dari semadi, kemudian mengumpulkan kayu bakar. Tumpukan kayu itu lalu dibakar sampai mengeluarkan kilatan-kilatan cahaya. Ia menunduk, lalu memejamkan mata. Pikirannya terpusat kepada Tuhan Penguasa Alam Semesta. Pada detik berikutnya laki-laki tua itu melompat ke dalam kobaran api.

Nyala api semakin membesar, seakan-akan tubuh Manarmakeri mengandung minyak yang menyulut kobaran api hingga tubuhnya hangus terbakar. Percikan api terhambur di sekitar tempat itu. Beberapa saat kemudian, nyala api mulai meredup dan keluarlah dari nyala api itu seorang pemuda yang sangat tampan. Sosok laki-laki tua buruk rupa serta kudisan yang tadi melompat ke dalam api, kini keluar berganti menjadi seorang pemuda tampan. Manarmakeri sudah berhasil melewati

berbagai ujian dengan penuh kesabaran. Akhirnya, ia kembali pada sosok aslinya, yakni Yawi Nusyado yang tampan rupawan.

Seperti sore hari sebelumnya, Insoraki duduk di depan istana ditemani Manarbew. Keduanya asyik bercengkerama. Sebentar-sebentar, Insoraki melirik ke ujung jalan.

Hari sudah mulai gelap tatkala dari ujung jalan tampak seorang pemuda tampan melangkah tegap menuju ke arah mereka. Ketika melirik ke ujung jalan, Insoraki yang melihat kedatangan pemuda itu segera berdiri hendak masuk memanggil Sanarero. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh teriakan Manarbew.

"Ibu, lihatlah, Bu! Ayah sudah pulang," teriak Manarbew.

"Ayahmu berkudis dan berkoreng, tidak setampan orang itu, Nak," jawab Insoraki.

Anak itu berlari menyambut kedatangan si pemuda

yang tak lain adalah Yawi Nusyado, ayah Manarbew. Yawi Nusyado mengulurkan kedua tangan menyambut anaknya lalu memeluknya erat. Ia menggendong Manarbew dengan cara yang sama persis saat Manarmakeri menggendong anaknya.

Sanarero yang menyaksikan kejadian itu keluar menyambut kedatangan Yawi Nusyado. Ia bingung melihat keakraban Manarbew dengan pemuda itu. Yang lebih mengherankan karena Manarbew memanggilnya ayah. Padahal, ayah Manarbew adalah Manarmakeri, laki-laki tua buruk rupa serta kudisan.

“Selamat datang ke kediaman kami. Jika boleh tahu, siapa gerangan Tuan?” Sambut Sanarero ramah.

“Saya Yawi Nusyado, ayah Manarbew,” jawab pemuda itu singkat.

“Tuan, saya Sanarero paman Manarbew dan ini Insoraki, ibunda anak ini. Kami tahu pasti siapa ayah Manarbew. Tuan

jangan bercanda!" ujar Sanarero.

"Anda benar, tetapi saya juga tidak bohong, juga tidak bercanda. Sebab, Yawi Nusyado dan Manarmakeri yang Anda kenal sebagai ayah Manarbew adalah satu orang yang sama," jelas Yawi Nusyado.

"Maksud, Tuan?"

"Sebaiknya kita masuk ke dalam. Hari sudah gelap dan udara mulai dingin. Nanti kuceritakan seluruh rangkaian peristiwa yang sesungguhnya," potong Yawi Nusyado.

Usai makan malam Yawi Nusyado menceritakan semua yang telah dialaminya. Ia menceritakan kejadian mulai saat ia masih tinggal di gubuknya di Kampung Sopen, saat dirinya berubah menjadi Mansar Manarmakeri, hingga kejadian hari ini.

Sanarero mengangguk-angguk mendengar cerita iparnya. Manarbew mengelus-elus pipi ayahnya, dan Insoraki

menunduk malu. Pipinya tampak kemerah-merahan. Sekali-sekali ia melirik ke arah suaminya yang ternyata adalah seorang pemuda tampan. Jika beberapa saat yang lalu ia merindukan Manarmakeri karena mulai sayang, sekarang ia jatuh cinta kepada suaminya. Insoraki malu sendiri jika teringat tingkah lakunya ketika suaminya masih berwujud Manarmakeri. Untunglah ia tidak sampai meludahi muka Manarmakeri sebab itu berarti ia juga meludahi muka Yawi Nusyado. Kebahagiaan tampak di wajah Insoraki.

Malam itu saat Yawi Nusyado tertidur pulas di kamarnya karena kelelahan menempuh perjalanan jauh, Insoraki justru gelisah. Wajah tampan suaminya senantiasa terbayang di pelupuk matanya. Sudah beberapa kali ia bolak-balik berusaha memejamkan mata, tetapi ia tetap terjaga. Di sampingnya Manarbew juga sudah terlelap. Ditatapnya wajah sang buah hati penuh cinta kasih. Tangannya membelai kepala Manarbew lalu dikecupnya pipi anaknya dengan penuh kasih sayang.

“Tak salah Bapa memberimu nama Manarbew yang berarti pembawa damai, Nak. Engkau telah membawa damai dalam hidupku,” bisik Insoraki.

Insoraki merasa sangat bahagia. Kini ia tinggal di sebuah istana mungil dengan didampingi seorang suami tampan dan seorang anak laki-laki yang sangat cerdas. Imbalan dari kesabarannya menjalani cobaan hidup yang datang menerpa silih berganti kini sudah ia dapatkan.

Meskipun suami Insoraki sudah menyatakan dirinya bernama Yawi Nusyado, penduduk Moekbundi terlanjur terbiasa menyapanya dengan panggilan Manarmakeri. Nama Yawi Nusyado kembali tenggelam dan orang-orang itu lebih bangga menyapanya dengan nama Manarmakeri. Akhirnya, nama Manarmakeri tetap melekat pada diri Yawi Nusyado walaupun ia bukan lagi seorang laki-laki tua berkudis dan berkoreng.

Manarmakeri berjanji akan memanfaatkan kehidupan di dunia untuk berbuat kebaikan sebanyak mungkin agar bisa mendapatkan kebahagiaan sejati di Koreri.

Biodata Penulis

Nama : Asmabuasappe, S.S.
Pos-el : arasmabuasappe@yahoo.com
Bidang Keahlian: Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Buku

1. Nilai Moral dalam Novel Kenanga karya Oka Rusmini
2. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Negeri Sasori Negeri Kehati-hatian
3. Pengaruh Latar terhadap Pembentukan Watak Tokoh dalam Novel Namaku Teweraut karya Ani Sekarningsih
4. Posisi Perempuan dalam Cerita Rakyat Papua
5. Analisis Strukturalis dalam Novel Lukisan Perkawinan Karya Hamzad Rangkuti

Informasi Lain

Lahir d Pinrang pada tanggal 10 November 1974

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan
1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator 1

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku
1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

Biodata Ilustrator 2

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pendidikan
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku

1. Ondel ondel dalam buku Aku Cinta Budaya Indonesia, 2015, BIP gramedia
2. Big Bible, Little Me, 2015, icharacter
3. God Talks With Me About Comforts,2014, icharacter
4. Proverbs for Kids,2014, icharacter